

Memahami Karakteristik Perkembangan Peserta Didik sebagai Dasar dengan Metode Pembelajaran yang Inovatif Oleh:

Syauqy Sabila Rosyad¹, Lailatul Usriyah², Mua'limin³

A. PENDAHULUAN

Perkembangan anak didik adalah proses yang kompleks dan melibatkan perubahan fisik serta psikis sepanjang fase kehidupan. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan jasmani, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan kognitif yang saling berinteraksi. Pentingnya memahami perkembangan ini adalah agar pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, pendekatan yang efektif untuk anak usia dini akan berbeda dengan pendekatan untuk remaja. Dengan pemahaman yang baik tentang tahap-tahap perkembangan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan dorongan yang tepat, dan membantu anak didik mencapai potensi maksimal mereka.

Salah satu cara untuk memahami perkembangan anak adalah melalui teori-teori perkembangan, seperti teori Piaget tentang perkembangan kognitif atau teori Erikson tentang perkembangan psikososial. Dengan demikian, pendidik dapat lebih peka terhadap kebutuhan anak didik dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.¹

Peserta didik memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda yang harus dipahami oleh

¹ Mia, 'Pendidikan Islam Dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.4 (2022), 351-71 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>>.

pendidik untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Setiap peserta didik memiliki pola pikir, imajinasi, asumsi, dan hasil karya yang berbeda-beda, yang menunjukkan keberagaman dalam hal potensi dan kreativitas. Selain itu, peserta didik memiliki kebutuhan khusus di bidang intelektual, sosial, fisik, emosional, psikologis, moral, dan spiritual (homodivinous). Karena perbedaan ini, guru perlu memahami keberagaman untuk menciptakan kesempatan berkreasi yang berkesinambungan.

Potensi dasar peserta didik dapat dibagi ke dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, kebutuhan mereka meliputi kebutuhan intelektual, sosial fisik, emosional, moral, dan aspek spiritual. Guru yang memahami dan menghargai perbedaan ini akan dapat menyediakan dukungan yang tepat untuk membantu pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan pemahaman mendalam terhadap keberagaman potensi dan kebutuhan peserta didik, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan efektif, sehingga membantu setiap peserta didik mengoptimalkan potensi mereka secara menyeluruh.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik unik, yaitu kesukaan mereka terhadap bermain dan kegiatan yang membangkitkan imajinasi. Pada usia ini, dunia anak-anak adalah dunia bermain, dan proses belajar mereka seringkali terjadi melalui aktivitas bermain. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Suyadi (2009) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk bermain, yang menjadi sarana utama mereka dalam belajar. Menurut Ade (2011), bermain berfungsi sebagai sarana penyegaran yang dapat menghilangkan kejenuhan. Selain itu, Miftahul (2010) menambahkan bahwa anak-anak menyukai tempat belajar yang mampu membangkitkan imajinasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang turut mempengaruhi efektivitas belajar mereka.²

Memahami karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai bermain dan kegiatan berimajinasi dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif.

Perkembangan karakteristik peserta didik merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu selama masa pendidikan. Beberapa aspek penting dalam perkembangan ini meliputi: 1. Perkembangan kognitif: Peningkatan kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah. 2. Perkembangan sosial-emosional: Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengembangkan empati. 3. Perkembangan fisik: Perubahan dalam pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik. 4. Perkembangan moral: Pemahaman tentang nilai-nilai etika dan pengambilan keputusan moral. 5. Perkembangan bahasa: Peningkatan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan.

² Aan Whiti Estari, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), 1439–44 <<https://jurnal.uns.ac.id/shes>>.

6. Perkembangan kreativitas: Kemampuan untuk berpikir inovatif dan menghasilkan ide-ide baru.7. Perkembangan kemandirian: Peningkatan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab. 8. Perkembangan minat dan bakat: Eksplorasi dan pengembangan potensi individu dalam berbagai bidang.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan kognitif: Peningkatan kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bagaimana cara berpikir individu berkembang dan menjadi lebih kompleks seiring perkembangan neurologis dan lingkungan.³

Perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh proses perubahan neurologis dalam otak serta oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kedua faktor ini bekerja sama untuk mengubah cara berpikir individu menjadi lebih kompleks dan matang seiring pertumbuhan.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui tahapan tertentu yang mencerminkan semakin kompleksnya cara berpikir individu. Tiap tahapan menunjukkan perubahan dalam pemahaman dan interaksi individu terhadap dunia, yang didorong oleh perkembangan otak serta stimulasi dari lingkungan.

Pemahaman tentang teori perkembangan kognitif Piaget membantu dalam memahami bahwa perkembangan cara berpikir individu adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal

³ Leny Marinda, 'Kognitif Dan Problematika', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116–52.

(neurologis) dan eksternal (lingkungan). Hal ini penting bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan optimal anak pada setiap tahapannya. Teori belajar kognitivisme menekankan pentingnya proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Teori ini berfokus pada proses internal dalam diri individu selama belajar, seperti pemahaman, pemrosesan informasi, dan cara berpikir, yang dianggap lebih penting daripada sekadar pencapaian hasil akhir. Menurut Muhibbin (2005), teori belajar kognitivisme lebih menekankan pada proses belajar daripada hasilnya. Baharudin menambahkan bahwa teori ini memberikan perhatian besar pada peristiwa-peristiwa internal yang terjadi selama proses pembelajaran.⁴

Pemahaman akan teori belajar kognitivisme membantu pendidik untuk lebih memfokuskan perhatian pada bagaimana peserta didik memahami dan memproses informasi, bukan sekadar pada hasil akhir pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Teori kognitivisme menyatakan bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks, bukan hanya hubungan antara stimulus dan respon seperti pada teori behaviorisme. Dalam kognitivisme, belajar dipahami sebagai proses yang lebih dalam dan melibatkan aktivitas mental yang kompleks, seperti pemahaman, ingatan, dan analisis, bukan sekadar reaksi terhadap stimulus. Menurut Nugroho (2015), teori kognitivisme menunjukkan bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks, berbeda dengan teori

⁴ Nurhadi, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', 2 (2020), 77–95.

behaviorisme yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respon.⁵

Pendekatan kognitivisme dalam belajar memberikan perhatian lebih pada proses mental yang terjadi selama pembelajaran. Ini membantu memahami bahwa belajar adalah aktivitas yang melibatkan pemikiran mendalam dan pemahaman yang kompleks, bukan hanya sekadar reaksi terhadap rangsangan tertentu.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil akhir, berbeda dari teori belajar behavioristik. Teori kognitif berfokus pada pemahaman dan proses mental yang dialami peserta didik selama pembelajaran, sedangkan teori behavioristik lebih menitikberatkan pada hasil yang tampak dari perubahan perilaku sebagai respon terhadap stimulus. Bahruddin et al. (2012) menyatakan bahwa teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses belajar daripada hasil belajar yang diperoleh.⁶ Dengan fokus pada proses belajar yang lebih dalam, teori kognitif membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik memproses informasi dan berpikir kritis, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut dapat penulis analisis bahwa dalam pendidikan, fokus pada proses internal peserta didik adalah penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan mendalam. Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa pemahaman seseorang terhadap dunia dan proses berpikirnya berkembang secara bertahap melalui

⁵ Nurhadi.

⁶ Nurhadi.

interaksi faktor neurologis dan lingkungan. Sementara itu, teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental, seperti pemahaman dan pemrosesan informasi, selama pembelajaran.

Perbedaan antara teori kognitif dan behavioristik memberikan wawasan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir tidak sepenuhnya menggambarkan proses belajar yang optimal. Proses berpikir yang kompleks yang diuraikan oleh kognitivisme dan perkembangan bertahap dalam teori Piaget menunjukkan bahwa peserta didik perlu mengalami proses yang aktif, reflektif, dan bermakna dalam memahami informasi baru. Dengan fokus pada bagaimana peserta didik memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan, pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih holistik dan mendalam yang dapat mengoptimalkan potensi kognitif mereka.

2. Perkembangan sosial-emosional: Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengembangkan empati.

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan nilai, keterampilan, perilaku, dan sikap individu.

Melalui perkembangan sosial, individu belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma sosial. Proses ini membantu membentuk karakter dan perilaku yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

Yudrik Jahja (2011:446) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses di mana seseorang mengembangkan nilai, keterampilan, perilaku, dan sikap.⁷

⁷ Yudrik Jahja, *Perkembangan Sosial Anak: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), p. 446.

Perkembangan sosial anak diukur melalui tingkat interaksi mereka dengan berbagai individu, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, karena melalui interaksi ini, anak belajar tentang norma, nilai, dan cara berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini membantu anak membangun hubungan yang sehat dan memahami peran mereka dalam lingkungan sosial. Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, yang mencakup interaksi dengan orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat secara luas.⁸

Pemahaman tentang perkembangan sosial anak yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak sangat penting bagi orang tua dan pendidik. Ini membantu dalam mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Perkembangan sosial memainkan peran penting dalam membentuk individu yang dapat berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Pemahaman akan perkembangan sosial ini penting bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung anak mengembangkan nilai dan keterampilan sosial yang baik.

Perkembangan sosial melibatkan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga individu dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan harapan sosial penting untuk membantu

⁸ Jahja, p. 109.

individu berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemahaman akan peran dalam masyarakat.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, seperti yang perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga individu dapat menjadi orang yang mampu bermasyarakat.⁹

Memahami bahwa perkembangan sosial mencakup kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial sangat penting bagi pendidik dan orang tua. Ini membantu mereka dalam mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan agar dapat beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Menurut Seomariati (2005) dalam Nurjannah (2017: 53) karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya adalah:

1. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
4. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Anak usia 4-6 tahun memiliki pola persahabatan yang mudah berubah.

Pada usia ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan

⁹ Jahja.

cenderung memiliki hubungan pertemanan yang masih labil. Mereka mungkin hanya memiliki satu atau dua sahabat, namun ikatan tersebut belum stabil dan bisa berganti dengan mudah.

Menurut Seomariati (2005) dalam Nurjannah (2017: 53), salah satu karakteristik sosial anak usia TK adalah memiliki satu atau dua sahabat, namun hubungan persahabatan ini masih bersifat sementara dan mudah berganti.

Karakteristik sosial anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa hubungan pertemanan mereka masih bersifat labil, dan pergantian sahabat adalah hal yang umum. Pemahaman akan karakteristik ini dapat membantu pendidik dan orang tua mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan lebih baik.

Dengan demikian, dari beberapa teori dan karakteristik yang telah dijelaskan, dapat penulis analisis bahwa perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun adalah proses yang kompleks dan dinamis. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mulai membentuk identitas sosial mereka melalui pengalaman bersosialisasi.

Perkembangan sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Yudrik Jahja dan Suyadi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Selain itu, karakteristik bersosialisasi anak usia dini, seperti yang diungkapkan oleh Seomariati, menunjukkan bahwa hubungan pertemanan mereka masih bersifat sementara dan sering berubah, yang

mencerminkan ketidakstabilan emosional dan eksplorasi sosial pada usia ini.

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dinamika ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi, belajar menyelesaikan konflik, dan memahami perasaan teman, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak membangun dasar yang kuat untuk keterampilan sosial mereka di masa depan. Selain itu, pemahaman tentang perkembangan sosial juga akan memungkinkan mereka untuk mengenali dan mendukung kebutuhan sosial-emosional anak, yang sangat penting dalam membentuk individu yang mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

3. Perkembangan fisik: Perubahan dalam pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik.

Perkembangan fisik individu meliputi aspek sistem saraf yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi. Sistem saraf adalah pusat pengendalian yang memainkan peran penting dalam mengatur berbagai fungsi tubuh, termasuk proses belajar dan reaksi emosional. Perkembangan yang sehat dari sistem saraf dapat mendukung peningkatan kecerdasan serta kemampuan dalam mengelola emosi.

Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa salah satu aspek dari perkembangan fisik individu adalah sistem saraf, yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan dan emosi.¹⁰

¹⁰ Institut Pesantren and others, 'Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun'.

Memahami pentingnya sistem saraf dalam perkembangan

gan fisik individu adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan kecerdasan dan stabilitas emosional. Pendidik dan orang tua perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem saraf untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam aspek kognitif dan emosional.

Menurut Yusuf (Eny Kusumastuti, 2004) kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.¹¹

Usia	Kemampuan Motorik Kasar Kemampuan	Motorik Halus
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk/meniru gerakan orang lain
4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olah raga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sistem

¹¹ Ulfa Kesuma, Khikmatul Istiqomah, and Perkembangan Fisik, 'PERKEMBANGAN FISIK DAN KARAKTERISTIKNYA SERTA PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR Ulfa Kesuma, Khikmatul Istiqomah 1', *Madaniyah*, 9.2 (2019), 217–36.

saraf memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan dan emosi individu. Perkembangan yang sehat dari sistem saraf tidak hanya mendukung fungsi kognitif, tetapi juga kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Oleh karena itu, perhatian terhadap perkembangan sistem saraf sangat krusial dalam proses belajar dan pertumbuhan anak.

Kuhlen dan Thompson menekankan bahwa aspek fisik dari perkembangan individu, khususnya sistem saraf, memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan dan stabilitas emosional. Pendidik dan orang tua harus memahami pentingnya lingkungan yang mendukung serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sistem saraf, seperti nutrisi, stimulasi mental, dan interaksi sosial.

Dengan pendekatan yang holistik, di mana aspek fisik, kognitif, dan emosional diperhatikan secara bersamaan, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Hal ini akan memfasilitasi perkembangan kecerdasan yang optimal dan kesejahteraan emosional, yang sangat penting bagi keberhasilan mereka di masa depan.

4. Perkembangan moral: Pemahaman tentang nilai-nilai etika dan pengambilan keputusan moral.

Perkembangan moral pada anak terlihat melalui perubahan dalam penalaran, perasaan, dan perilaku mereka terkait konsep benar dan salah. Ketika anak-anak tumbuh, mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami norma-norma sosial dan etika, yang mempengaruhi bagaimana mereka mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan orang lain.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa perubahan dalam penalaran moral anak mencakup

pergeseran dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang lebih berorientasi pada orang lain, serta peningkatan kemampuan untuk menilai situasi dari perspektif moral. Misalnya, anak-anak yang lebih kecil mungkin mematuhi aturan hanya karena ingin menghindari hukuman, sedangkan anak yang lebih besar dapat memahami alasan di balik aturan tersebut dan menginternalisasi nilai-nilai moral.¹²

Dengan demikian, perkembangan moral pada anak dapat diukur melalui evolusi dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku terkait dengan konsep benar dan salah, yang menunjukkan kemajuan dalam pemahaman moral mereka seiring pertumbuhan dan pengalaman.

Moral dan etika memiliki perbedaan yang jelas, di mana moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruknya perilaku, sementara etika adalah ilmu yang mempelajari asas-asas akhlak. Perbedaan ini penting untuk dipahami, karena moral berfokus pada praktik dan penilaian individu terhadap tindakan mereka, sedangkan etika mengkaji prinsip-prinsip dan teori yang mendasari penilaian moral tersebut.

Menurut W.J.S. Poerdaminta (dalam Darmadi, 2009:50), moral adalah "ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan," yang menunjukkan bahwa moralitas berkaitan dengan norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, etika sebagai "ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak" menunjukkan bahwa etika berfungsi untuk menganalisis dan merumuskan landasan teoritis dari perilaku moral.¹³

¹² Kesuma, Istiqomah, and Fisik.

¹³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang moral dan etika sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, karena moral memberikan panduan dalam perilaku sehari-hari, sedangkan etika memberikan kerangka teoritis untuk memahami dan mengevaluasi tindakan moral.

Ukuran tingkah laku moral yang dianggap baik atau buruk sering kali tidak seragam dan dapat bervariasi di antara berbagai kelompok manusia. Perbedaan dalam ukuran moral ini disebabkan oleh pengaruh budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu, yang berkontribusi pada penilaian yang berbeda terhadap tingkah laku yang sama.

Darmadi (2009:51) menjelaskan bahwa "pada kenyataannya, ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia." Ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai perilaku yang buruk dalam satu budaya bisa jadi diterima atau bahkan dihargai dalam budaya lain, menciptakan keragaman dalam pemahaman moral.

Oleh karena itu, pemahaman tentang moralitas harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, karena ukuran tingkah laku moral tidak bersifat universal. Kesadaran akan perbedaan ini penting untuk membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak adalah proses yang kompleks dan dinamis, yang mencakup perubahan dalam cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak terkait dengan konsep yang benar dan salah. Anak-anak mengalami pergeseran dari pemikiran

egosentris menuju pemahaman yang lebih luas tentang norma sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak hanya sekedar pemenuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan dan prinsip yang mendasari tindakan tersebut.

Pentingnya perbedaan antara moral dan etika juga menjadi sorotan, di mana moral berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan etika memberikan kerangka teori yang lebih mendalam untuk menganalisis tindakan moral. Dengan memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda, kita dapat menghargai berbagai perspektif moral yang ada.

Oleh karena itu, proses pendidikan yang efektif harus mencakup pendekatan yang mengedepankan pemahaman moral dan etika, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang peka terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga mampu memberikan kontribusi secara konstruktif dalam masyarakat yang beragam.

5. Metode Pembelajaran yang Inovatif

Pembelajaran inovatif berperan penting dalam melatih peserta didik agar selalu berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran inovatif akan lebih aktif dalam proses belajar, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis.¹⁴ Dengan demikian, mereka dapat

¹⁴ H Hasriadi, 'Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136–51
<<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>>.

menciptakan ide-ide baru yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hasriadi, 2022) siswa yang mengalami pembelajaran inovatif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis dan kreativitas dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode tradisional. Misalnya, mereka lebih mampu menghasilkan solusi yang inovatif untuk tantangan yang dihadapi dalam proyek kelompok.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran inovatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan di lingkungan mereka. Kreativitas memungkinkan mereka menjadikan produk lebih menarik dan bernilai, yang sangat diperlukan di dunia yang terus berubah.

Pembelajaran inovatif adalah pendekatan yang dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kemajuan siswa dalam proses dan hasil belajar, dengan menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dengan pembelajaran inovatif yang berfokus pada konsep "Learning is fun," siswa akan lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka memahami materi lebih baik, dan mendorong keberlanjutan dalam belajar.¹⁵

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kesenangan, seperti pembelajaran berbasis permainan atau

¹⁵ Rixky. Happyanto, *Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Duplish, 2013).

proyek kreatif, memiliki keterlibatan dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Omar Hamalik (2004) menemukan bahwa metode ini meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, pembelajaran inovatif yang dikemas dengan suasana menyenangkan bukan hanya sekadar meningkatkan minat siswa tetapi juga efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif dan hasil belajar yang lebih baik.

Guru yang memiliki motivasi dan sikap untuk berubah adalah kunci dalam menciptakan inovasi dalam pendidikan. Pada tahap awal perubahan, motivasi dan keinginan guru untuk memperoleh hal baru sangat penting. Inovasi menuntut guru memiliki sikap kreatif untuk mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.¹⁶

Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan sikap proaktif dan kreatif lebih mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Misalnya, menurut studi Omar Hamalik (2004) guru yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan inovatif dan memiliki motivasi tinggi menunjukkan peningkatan dalam pengembangan strategi mengajar yang lebih efektif dan adaptif.

Dengan demikian, motivasi dan sikap kreatif guru pada tahap awal perubahan sangat penting untuk mendukung inovasi. Sikap ini memungkinkan guru untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan membantu

¹⁶ Oemar Hamalik, *Inovasi Pendidikan ; Perwujudannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: YP. Permindo, 2004).

siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan.

Teori Gestalt menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru memfasilitasi potensi alami yang dimiliki peserta didik. Menurut teori Gestalt, proses belajar mengajar yang optimal bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menghubungkan pengalaman dan motivasi yang sudah ada dalam diri siswa. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep secara menyeluruh (gestalt) dan memotivasi mereka untuk belajar lebih mendalam.¹⁷

Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pengalaman pribadi dan pemahaman utuh lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Misalnya, penelitian oleh Komalasari K, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi* menemukan bahwa siswa yang dibimbing untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi menunjukkan pemahaman konsep yang lebih kuat dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, teori Gestalt menggarisbawahi pentingnya memfasilitasi potensi dan pengalaman pribadi siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat memunculkan motivasi internal dan meningkatkan hasil pembelajaran melalui pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam

¹⁷ Komalasari K, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).

membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi melalui suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana diusulkan dalam konsep "Learning is fun."

Selain itu, penting bagi guru untuk memiliki motivasi dan sikap kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman, yang akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, teori Gestalt menekankan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan penghubungan pengalaman dan potensi alami siswa, sehingga mereka mampu memahami materi secara lebih utuh dan mendalam. Dengan kombinasi berbagai pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menghadapi perubahan di lingkungannya secara kreatif dan inovatif.

Ciri - ciri dalam pembelajaran inovatif Menurut para ahli menyebutkan suatu model mengajar dianggap baik apabila memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

1. Memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa
2. Hasil belajar yang ditetapkan secara khusus yaitu : perubahan perilaku positif siswa
3. Penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif
4. Ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
5. Interaksi dengan lingkungan agar mendorong siswa lebih aktif dalam lingkungannya.

C. PENUTUP

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget menekankan pentingnya tahapan dalam cara berpikir anak. Ia menyatakan bahwa kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah berkembang melalui proses interaksi antara faktor neurologis dan lingkungan. Kognitivisme, yang dipaparkan oleh Muhibbin dan Baharudin, menekankan bahwa fokus pembelajaran seharusnya pada proses mental yang terjadi saat belajar, bukan hanya pada hasil akhir. Ini menunjukkan bahwa pendidik dan orang tua perlu mendukung anak dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis.

2. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi. Yudrik Jahja dan Suyadi menjelaskan bahwa melalui interaksi sosial, anak-anak belajar tentang norma dan nilai, yang penting untuk membangun karakter dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat. Seomariati mencatat bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki hubungan persahabatan yang labil dan sering berganti, yang mencerminkan dinamika sosial yang kompleks pada usia ini. Orang tua dan pendidik perlu memahami aspek ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat dalam pengembangan keterampilan sosial anak.

3. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik, yang dipengaruhi oleh sistem saraf. Kuhlen dan Thompson menekankan bahwa sistem saraf sangat penting untuk perkembangan kecerdasan dan emosi. Yusuf menguraikan kemampuan motorik anak yang

berkembang seiring bertambahnya usia. Memahami perkembangan fisik anak membantu pendidik dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan yang sehat.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan pengambilan keputusan moral. Santrock mencatat bahwa perubahan dalam penalaran moral anak mencerminkan kemajuan dalam pemahaman mereka tentang norma sosial. WJS Poerdaminta dan Darmadi menyoroti pentingnya membedakan antara moral dan etika, di mana moral berfokus pada ajaran baik dan buruk, sedangkan etika menganalisis prinsip-prinsip moral. Kesadaran akan keragaman dalam ukuran perilaku moral yang ada di berbagai budaya penting untuk membangun toleransi dan pemahaman dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang mencakup berbagai aspek, dari kognitif, sosial-emosional, fisik, hingga moral. Memahami masing-masing aspek ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan perhatian yang lebih pada proses belajar dan interaksi sosial, serta penanaman nilai-nilai moral yang kuat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendekatan yang holistik dalam pendidikan dan pengembangan karakter akan memastikan bahwa anak-anak dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi serta membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.

D. REFERENSI

- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Estari, Aan Whiti, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), 1439-44 <<https://jurnal.uns.ac.id/shes>>
- Hamalik, Oemar, *Inovasi Pendidikan ; Perwujudannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: YP. Permindo, 2004)
- Happyanto, Rixky., *Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Duplish, 2013)
- Hasriadi, H, 'Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136-51 <<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>>
- Jahja, Yudrik, *Perkembangan Sosial Anak: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Prenada Media, 2011)
- K, Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Kesuma, Ulfa, Khikmatul Istiqomah, and Perkembangan Fisik, 'PERKEMBANGAN FISIK DAN KARAKTERISTIKNYA SERTA PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR Ulfa Kesuma, Khikmatul Istiqomah 1', *Madaniyah*, 9.2 (2019), 217-36
- Marinda, Leny, 'Kognitif Dan Problematika', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116-52
- Mia, 'Pendidikan Islam Dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.4 (2022), 351-71 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>>
- Nurhadi, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam

Pembelajaran', 2 (2020), 77-95
Pesantren, Institut, K H Abdul Chalim, Institut Pesantren,
and K H Abdul Chalim, 'Perkembangan Aspek Sosial-
Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai
Untuk Anak Usia 4-6 Tahun'